

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Hindu adalah agama yang dianut oleh sebagian besar penduduk India. Agama ini dinamakan Hindu, karena di dalamnya mengandung adat-istiadat, budi pekerti, dan gambaran kehidupan orang Hindu. Agama ini juga dinamakan Agama Brahma, dari agama inilah diambil kata *Brahmana* yang merupakan gelar bagi pemuka agama yang dipercaya karena ketinggian ilmunya.¹

Masyarakat pada hakekatnya terdiri dari kelas-kelas sosial sebagai unsure dan komponen dari kehidupan berkelompok (kolekif). Di dalam agama Hindu ajaran tentang masyarakat disebut dengan Kasta. Di dalam ajaran agama Hindu tentang Kasta, masyarakat dibagi menjadi empat golongan yang dapat dikategorikan sebagai kelas-kelas atau strata sosial, yaitu Brahmna, Ksatria, Waisya dan Sudra.²

Berkenaan dengan Kasta, Kasta lahir di India berawal dari datangnya bangsa Turan dan Arya, dimana bangsa penjajah sangat merendahkan bangsa lokal (pribumi). Kasta ini lahir dari pertemuan bangsa Arya dengan bangsa Turan serta Bumiputera. Awal mulanya Kasta berdasarkan jenis bangsa, hal ini diperkuat

¹Ahmad Shalaby, *Perbandingan Agama, Agama Agama Besar di Dunia, Hindu-Jaina-Budha* (Jakarta: Bumi Aksara, 1998), h. 18.

²M. Bagri Ghazali, *Studi Agama-Agama Dunia (Bagian Agama non Semetik)* (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1994, h. 34.

oleh pendapat Weech yang mengatakan bahwa; “Bangsa Arya adalah suatu bangsa yang mempunyai kecerdasan dan tingkah laku kehidupan diatas para penduduk asli. Mereka benar-benar percaya terhadap ketinggian bangsa mereka di atas bangsa-bangsa yang lain. Perkataan “Arya” yang dinamakan pada mereka berarti *orang bangsawan*.”³

Di Indonesia, stratifikasi sosial berdasarkan Kasta dapat kita jumpai pada masyarakat Bali. Sistem Kasta yang ada di Bali merupakan propaganda yang dilakukan oleh bangsa Portugis untuk menguasai Bali.⁴ Ketika Bali dipenuhi dengan kerajaan-kerajaan kecil dan Belanda datang mempraktekkan politik pemecah belah, Kasta dibuat dengan nama yang diambilkan dari ajaran agama Hindu, yaitu dari Catur Warna. Lama-lama orang Bali mulai bingung, kebingungan itu terus berlanjut yang menyebabkan susah untuk membedakan yang mana Kasta dan yang mana ajaran Catur Warna. Kesalahpahaman itu terus berkembang dan menyebar ke seluruh penjuru Nusantara.⁵

Pada masyarakat Hindu di Bali telah terjadi kesalahpahaman mengenai Kasta, kekaburan dalam pemahaman atau pemaknaan Warna, Kasta, dan *wangsa* yang berkepanjangan. Dalam agama Hindu tidak dikenal istilah Kasta, istilah Kasta di Indonesia hanya di kenal di Bali.⁶

³Shalaby, *Perbandingan Agama*, h. 33.

⁴Made Budiarsa, Pelaksana Bimas Hindu Kanwil, Kemenag Kal-Sel. Wawancara Pribadi, Rabu 26 Maret 2014.

⁵Lihat situs <http://jerosetia.blogspot.com/2009/04/kasta-di-bali-kesalahpahaman-yang-sudah.html>, diakses tanggal, 18/03/2014.

⁶Lihat situs <http://cakepane.blogspot.com/2012/07/sistim-kasta-di-bali.html>, diakses tanggal, 18/03/2014.

Di Banjarmasin, menurut Bapak Gede Budiarsa Kasta tidak ada dalam kitab Weda, Kasta adalah propaganda yang dilakukan bangsa Portugis yang mau masuk ke Bali, itulah Kasta. Kasta sendiri berasal dari bahasa Portugis yaitu “*Caste*” yang berarti penggolongan atau penggolongan. Jadi Kasta yang ada di Indonesia hanya ada di Bali. Yang ada dalam agama Hindu adalah Catur Warna yaitu penggolongan berdasarkan profesi, sedangkan Kasta berdasarkan garis keturunan.⁷

Tampaknya adanya pandangan penganut agama Hindu di Banjarmasin yang menyatakan bahwa konsep Kasta dalam agama Hindu tidak ada, tapi yang ada adalah Catur Warna. Dan pemahaman kita selama ini mengenai Kasta adalah salah satu ajaran pokok dalam agama Hindu padahal Kasta adalah produk Portugis dalam usaha memecah belah agama Hindu di Bali agar bisa menguasai Bali. Dengan propaganda yang dilakukan oleh Portugis ini maka berkembanglah konsep Kasta di Bali.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis ingin mengetahui lebih jauh mengenai konsep Catur Warna dalam agama Hindu berdasarkan perspektif penganut agama Hindu di Banjarmasin. Bagaimana konsep Kasta bisa berkembang dan dialamatkan pada agama Hindu? Apakah persamaan dan perbedaan konsep Catur Warna dengan Kasta? Apakah kondisi ekonomi, profesi dan pendidikan seseorang bisa mengubah posisi Catur Warnanya? Beberapa hal inilah yang menurut penulis penting untuk diteliti dari perspektif penganut agama

⁷Made Budiarsa, Pelaksana Bimas Hindu Kanwil, Kemenag Kal-Sel. Wawancara Pribadi, Rabu 26 Maret 2014.

Hindu di Banjarmasin. Dari latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengangkat skripsi dengan judul: “Catur Warna dalam Perspektif Penganut Agama Hindu di Banjarmasin”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, yang menjadi permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah konsep Catur Warna dalam perspektif penganut agama Hindu di Banjarmasin? maka demi terarahnya penelitian ini, maka penulis menetapkan subpokok masalah sebagai berikut:

1. Apakah persamaan dan perbedaan Catur Warna dengan Kasta dalam perspektif penganut agama Hindu di Banjarmasin?
2. Apakah status ekonomi, profesi dan pendidikan seseorang dalam agama Hindu bisa mengubah posisi Catur Warnanya?

C. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul dan permasalahan di dalam penelitian ini, maka penulis perlu memberikan penegasan judul, yaitu sebagai berikut:

1. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia Catur Warna adalah pembagian kasta ke dalam empat tingkatan, yakni Brahmana, Ksatria, Waisya dan Sudra.⁸ *Catur*

⁸KBBI offline Versi 1,3 Freeware ©2010-2011 by Ebta Setiawan.

Warna adalah penggolongan berdasarkan profesi dalam agama Hindu yang dibagi menjadi Brahmana, Ksatria, Waisya dan Sudra.⁹

2. Perspektif berarti sudut pandang; pandangan.¹⁰ Yang dimaksud perspektif di sini adalah pandangan atau pendapat Penganut agama Hindu di Banjarmasin yang meliputi konsep Catur Warna, persamaan dan perbedaan Catur Warna dan Kasta, serta kemungkinan terjadinya perubahan status ekonomi, profesi dan pendidikan seseorang dapat berubah posisi Warnanya dalam agama Hindu.
3. Penganut agama adalah orang yang mengikuti atau menganut suatu agama.¹¹ Yang dimaksud di sini adalah orang yang menganut agama Hindu, mereka adalah orang yang mengerti dan menguasai ajaran agama Hindu terutama mengenai konsep Catur Warna, mereka adalah Pandita, Pinandita, Tokoh agama, Guru agama yang berdomisili di Banjarmasin.

Jadi yang dimaksud penelitian ini adalah pandangan penganut agama Hindu tentang konsep Catur Warna yang meliputi, pandangan mereka tentang konsep Catur Warna, persamaan dan perbedaan Catur Warna dengan Kasta, serta kemungkinan terjadinya perubahan status ekonomi, profesi dan pendidikan seseorang dalam konsep Catur Warna.

D. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

⁹Gede Rudia Adiputra, *Gita Saraswati (Menenal Agama Hindu)* (Banjarmasin: tp 1995), h. 64.

¹⁰Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pembangunan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 675.

¹¹Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 44.

1. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui perspektif penganut agama Hindu di Banjarmasin tentang konsep Catur Warna. Secara khusus untuk mengetahui pandangan mereka mengenai persamaan dan perbedaan Catur Warna dengan Kasta, serta untuk mengetahui pandangan mereka kemungkinan adanya perubahan status ekonomi, profesi, dan pendidikan dalam Catur Warna.

2. Signifikansi Penelitian

Signifikansi penelitian ini diharapkan berguna sebagai sumbangan ilmu pengetahuan terhadap studi agama-agama terutama pada agama Hindu tentang konsep Catur Warna. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pencerahan terhadap pandangan masyarakat tentang konsep Catur Warna dalam agama Hindu dan Perbedaannya dengan Kasta.

E. Tinjauan Pustaka

Setelah penulis melakukan kajian pustaka secara cermat dengan mencari naskah hasil penelitian, dan berusaha mencari tulisan-tulisan orang lain yang menulis tentang agama Hindu. Penulis menemukan beberapa skripsi, diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Noorligayati mahasiswi Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin pada tahun 1998. Dengan judul skripsi: “Varna dalam Pandangan Masyarakat Hindu Dharma di Kota Madya Banjarmasin”.

Pada skripsi ini, Norligayati membahas mengenai tugas-tugas dari masing-masing Varna, serta hubungan antar individu di antara varna-varna, serta nikah beda Kasta dan peneliti terdahulu tidak terlalu luas dalam membahas kemungkinan perubahan status ekonomi, profesi dan pendidikan dapat mengubah Varnanya. Sementara, peneliti yang akan lakukan berbeda dari sisi obyeknya, yaitu berkenaan dengan persamaan dan perbedaan Catur Warna dengan Kasta, serta kemungkinan terjadinya perubahan posisi ekonomi, profesi, dan pendidikan dalam catur warna.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Jamilah mahasiswi Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin pada tahun 1998. Dengan judul skripsi: "Perkawinan Menurut Agama Islam dan Agama Hindu (Studi Perbandingan)".

Pada skripsi ini, hal yang menjadi dasar masalah oleh penulis sebelumnya adalah mengenai bagaimana perkawinan, hakikat, tujuan dan mengapa manusia harus kawin serta perceraian dan rujuk. Sementara, penelitian yang akan penulis lakukan adalah menyangkut masalah Catur Warna saja dan tidak membandingkan dua agama yang berbeda, sehingga dapat penulis katakan tidak terdapat kesamaan objek yang diteliti pada skripsi ini.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Asyiah mahasiswi jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin tahun 2000. Dengan judul skripsi, "Konsep Keluarga Sejahtera Menurut Agama Islam dan Hindu".

Adapun yang dibahas dalam skripsi ini mengenai hakikat, tujuan, kriteria dan upaya mewujudkan keluarga sejahtera hidup dalam perkawinan. Adapun yang membedakan dengan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah penulis akan membahas Konsep Catur Warna dalam agama Hindu. Penelitian terdahulu bersifat perbandingan dua agama sedangkan penulis tidak dan berbeda pula baik dari topik serta masalahnya.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Proposal penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*) karena informasi atau data diperoleh di lapangan. Penelitian ini akan berusaha mendeskripsikan pemikiran-pemikiran serta pandangan dari penganut agama Hindu dalam bentuk uraian-uraian mengenai Catur Warna dalam agama Hindu di Banjarmasin, oleh karena itu penelitian ini termasuk penelitian kualitatif.

Adapun Penelitian ini menggunakan pendekatan *normatif* dan *sosiologis*, pendekatan normatif adalah pendekatan yang beracuan pada norma-norma (kaidah-kaidah, patokan-patokan, sastra suci agama, maupun yang merupakan adat istiadat kebiasaan yang berlaku).¹² Jadi yang dimaksud dengan pendekatan normatif disini adalah menggunakan doktrin-normatif ajaran agama

¹²Hilman Hadikusuma, *Antropologi Agama Bagian 1*, cet. 1, (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 1983), h.12-13.

Hindu sendiri untuk melihat kesamaan atau ketidaksamaan ajaran dengan perspektif penganut agama Hindu di Banjarmasin terkait dengan konsep Catur Warna.

Adapun pendekatan sosiologis adalah pendekatan tentang interaksi masyarakat serta bentuk-bentuk interaksi yang terjadi antarmereka. Menurut pendekatan sosiologi, dorongan, gagasan, dan lembaga agama mempengaruhi, dan juga dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan sosial organisasi dan stratifikasi sosial.¹³ Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui bagaimana konsep Catur Warna dalam Perspektif penganut agama Hindu di Banjarmasin jika dihadapkan pada konsep stratifikasi sosial.

2. Objek Penelitian

Yang menjadi objek penelitian ini adalah tentang Konsep Catur Warna, persamaan dan Perbedaan Catur Warna dengan Kasta dalam Agama Hindu Dharma di Banjarmasin, kemungkinan terjadinya perubahan status ekonomi, profesi dan pendidikan seseorang dalam Catur Warnanya.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini berkenaan dengan sumber data yang akan di cari atau lebih tepatnya dimaknai sebagai seseorang atau sesuatu yang mengenyainya ingin di peroleh keterangan. Subjek ini adalah orang pada latar penelitian, yaitu orang yang di manfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.¹⁴ Untuk menentukan siapa yang dipilih sebagai

¹³Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2000), h. 52.

¹⁴Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka, 2008), h. 188.

subjek yaitu, (a) Pemeluk agama Hindu yang merupakan tokoh agama Hindu seperti Pandita, Pinandita, Pemuka agama, Guru agama, dan (b) mereka yang bisa dimintai informasi mengenai penelitian ini. Teknik pemilihan subjek penelitian ini menggunakan metode *Purposive sampling*. Adapun kriteria yang menjadi subjek adalah penganut agama Hindu yang berdomisili di Banjarmasin dan menguasai persoalan-persoalan dalam agama Hindu terutama mengenai konsep Catur Warna.

4. Sumber Data Primer dan Sekunder

Yang di maksud sumber data dalam penelitian ini adalah dimana data tersebut di peroleh. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumenter dan lain-lain.¹⁵ Sumber data tersebut adalah terbagi menjadi dua macam yaitu:

a. Sumber Primer

Sumber primer dalam penelitian ini adalah para penganut agama Hindu yang berdomisili di Banjarmasin untuk memperoleh data mengenai konsep Catur Warna, persamaan dan perbedaan Catur Warna dengan Kasta serta apakah status ekonomi, profesi dan pendidikan seseorang bisa mengubah dalam Catur Warnanya.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah dokumen terkait dengan, populasi penganut agama Hindu di Banjarmasin dan dimana saja tempat ibadah mereka

¹⁵Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h. 169.

termasuk juga tentang kondisi geografis dan demografis wilayah Banjarmasin.

5. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), dengan lokasi penelitian di Banjarmasin, kemudian dalam pengumpulan data penulis menggunakan beberapa metode sebagai berikut:

- a. Wawancara yaitu percakapan yang dilakukan antara peneliti (wawancara dalam bentuk dialog) dengan informan guna memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian.¹⁶ Adapun teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan tidak menggunakan pedoman wawancara, akan tetapi dilakukan dengan dialog bebas dengan tetap berusaha menjaga dan mempertahankan fokus pembicaraan yang relevan dengan tujuan penelitian.¹⁷ Wawancara ini digunakan untuk menggali informasi yang berkenaan dengan konsep Catur Warna, persamaan dan perbedaan Catur Warna dengan Kasta serta apakah status ekonomi, profesi dan pendidikan seseorang bisa mengubah dalam Catur Warnanya di Banjarmasin.
- b. Studi dokumentasi yaitu mencari data yang telah tersimpan, yakni dengan mengamati catatan, transkripsi, buku, notulen rapat agenda, rekaman, dan lain-lain,¹⁸ teknik ini dipakai untuk mencari data tentang jumlah penganut, rumah ibadah, dan persebaran penganut agama Hindu di Banjarmasin.

¹⁶Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h. 127-128.

¹⁷Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), h. 68.

¹⁸Tim Prima Pena, *Kamus Ilmiah Populer* (Jakarta: Gitamedia Press, 2006), h. 96.

- c. Observasi yaitu teknik pengumpulan data atau keterangan mengenai suatu hal atau keadaan melalui pengamatan secara langsung di lapangan,¹⁹ yaitu dengan cara mendatangi tempat ibadah, berkunjung kerumah, untuk mengali dan mengumpulkan data berkenaan dengan objek penelitian. Observasi yang digunakan adalah observasi nonsistematik. Observasi nonsistematik adalah peneliti tidak menentukan atau mempersiapkan terlebih dahulu lingkup observasi yang akan dilakukan,²⁰ artinya peneliti tidak menentukan dari awal objek yang akan di observasi dilapangan.

6. Metode Analisis Data

Setelah data yang telah diproses sudah dianggap sinkron, maka tahap terakhir dari laporan penelitian ini adalah analisis data. Pada tahapan ini penulis berusaha menemukan dan mengemukakan jawaban terhadap semua permasalahan sesuai dengan objek penelitian.

Metode analisis yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah Analisis-Diskriptif, Analisis-diskritif yaitu memberikan uraian-uraian diskripsi terkait perspektif penganut agama Hindu di Banjarmasin tentang konsep Catur Warna, mengenai persamaan dan perbedaan Catur Warna dengan Kasta serta kemungkinan terjadinya perubahan status ekonomi, profesi dan pendidikan seseorang bisa mengubah posisi Catur Warna dalam agama Hindu.

G. Sistematika Penulisan

¹⁹Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h. 93-94.

²⁰Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, h. 73.

Dalam sistematika penulisan penelitian ini, penulis membagi menjadi lima bab yang meliputi:

Bab pertama, yaitu pendahuluan yaitu berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, penegasan judul, tujuan dan signifikansi penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab kedua, landasan teori, berkenaan dengan Catur Warna dalam agama Hindu dan konsep Stratifikasi Sosial dengan subbab agama Hindu, Penyebaran agama Hindu di Dunia, ajaran agama Hindu serta stratifikasi Sosial.

Bab ketiga, paparan data penelitian berisikan gambaran umum lokasi penelitian dan Catur Warna dalam perspektif penganut agama Hindu di Banjarmasin.

Bab keempat, analisis data yaitu dengan menggunakan analisis *normatif dan sosiologis*.

Bab kelima, penutup, berisikan kesimpulan dan saran-saran.